

**ANALISIS PERMASALAHAN PADA MATA PELAJARAN IPA
DI KELAS V SDN KRAMAT JATI 18 PAGI**

Anita Yulia Safitri¹, Alvira Febriana²*, Marsha Atika Putri³, Sipa'us Sa'adah⁴
^{1, 2, 3, 4} PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA
1anitays84@gmail.com, 2alvirafebriana0204@gmail.com,
3putrimarshaatika@gmail.com, 4sipasaadah3@gmail.com.

*Corresponding Author**

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the various problems faced by grade V students of SDN Kramat Jati 18 Pagi when learning the subject of Natural Science (IPA). Science lessons in elementary school have unique difficulties, especially because the topics include abstract ideas that may be difficult for students to understand at their stage of cognitive development. In order to collect relevant data for this study, in-depth interviews with grade V teachers, student learning motivation questionnaires, and direct observation techniques of the learning process were used as qualitative methodologies. The findings of this study highlighted some of the main challenges that grade V students face when learning science, such as the lack of laboratory space that can be used to support experiments and other experimental activities, as well as the lack of time, which often hinders more in-depth practical activities. Grade V teachers also mentioned how difficult it is to explain abstract concepts to children without using appropriate artifacts. Teachers try to overcome this challenge by using contextualized learning strategies, which relate science content to students' daily experiences. In addition, project-based learning (PjBL) methodology was used to help students understand the material by giving them easy projects that help make abstract ideas more understandable and tangible. According to the research findings, PjBL and contextual techniques successfully improved students' understanding and enthusiasm towards science lessons. It is hoped that the results of this study can help educators and school administrators to create more effective plans and materials to improve science teaching in elementary schools.

Keywords: *Science Learning, Contextual Approach, Project-Based Learning (PjBL)*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi saat mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran IPA di sekolah dasar memiliki kesulitan yang unik, terutama karena topiknya mencakup ide-ide abstrak yang mungkin sulit dipahami oleh siswa pada tahap perkembangan kognitif mereka. Dalam rangka mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian ini, wawancara mendalam

dengan guru kelas V, angket motivasi belajar siswa, dan teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran digunakan sebagai metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini menyoroti beberapa tantangan utama yang dihadapi siswa kelas V SD saat belajar IPA, seperti kurangnya ruang laboratorium yang dapat digunakan untuk mendukung eksperimen dan kegiatan percobaan lainnya, serta kurangnya waktu, yang sering kali menghambat kegiatan praktikum yang lebih mendalam. Guru kelas V juga menyebutkan betapa sulitnya menjelaskan konsep-konsep abstrak kepada anak-anak tanpa menggunakan artefak yang sesuai. Guru berusaha mengatasi tantangan ini dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan konten IPA dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, metodologi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan memberikan mereka proyek-proyek mudah yang membantu membuat ide-ide abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan nyata. Menurut temuan penelitian, PjBL dan teknik kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa terhadap pelajaran IPA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik dan administrator sekolah untuk membuat rencana dan materi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengajaran IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Pendekatan Kontekstual, Project-Based Learning (PjBL)

A. Pendahuluan

Pengajaran di sekolah dasar, khususnya di bidang ilmu pengetahuan alam (IPA), sangat penting dalam membentuk pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk menyajikan ide-ide ilmiah mendasar yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa kesulitan dalam pembelajaran IPA di kelas V, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Kramat Jati 18 Pagi. Kurikulum, fasilitas yang disediakan, dan

ketidaktahuan adalah beberapa masalah tersebut. Masalah-masalah tersebut antara lain kurikulum, fasilitas yang disediakan, metode pengajaran, dan media yang digunakan.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Guru kelas V mengungkapkan bahwa kurikulum sering memuat materi yang terlalu abstrak untuk dipahami oleh siswa yang masih dalam tahap berpikir konkret. Akibatnya, banyak siswa

kesulitan memahami teori yang diajarkan tanpa adanya contoh nyata yang dapat mereka kaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini membuat guru perlu mengembangkan cara-cara kreatif dan fleksibel untuk menyampaikan materi agar lebih mudah diterima.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan besar. Di SDN Kramat Jati 18 Pagi, Ada Laboratorium IPA namun tidak lengkap. Untuk menyasiasi kekurangan ini, guru sering menggunakan alat-alat sederhana dari lingkungan sekitar atau memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran. Meski dapat membantu, pendekatan ini belum sepenuhnya menggantikan pengalaman langsung yang penting dalam pembelajaran IPA. Media digital, meskipun bermanfaat, terkadang kurang efektif untuk siswa yang lebih tertarik pada pengalaman langsung seperti menyentuh dan mengamati objek secara nyata.

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran kontekstual adalah dua strategi pengajaran yang digunakan dalam sesi ini. Metode ini membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa

dengan memungkinkan mereka untuk menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Guru menyatakan bahwa PjBL memberikan dampak positif karena siswa lebih aktif terlibat dalam menyelesaikan proyek atau masalah terkait materi yang diajarkan. Meski demikian, keterbatasan waktu dan fasilitas sering kali menjadi tantangan dalam penerapan model ini.

Metode pembelajaran lainnya yang digunakan mencakup demonstrasi, eksperimen sederhana, dan diskusi kelompok. Guru menyadari bahwa metode ceramah kurang efektif untuk mengajarkan IPA, karena sifatnya yang cenderung satu arah. Sebaliknya, metode-metode yang melibatkan siswa secara aktif membantu mereka memahami konsep lebih baik. Namun, keterbatasan waktu dan kebutuhan akan perhatian khusus bagi siswa yang kesulitan memahami materi tetap menjadi kendala.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga memainkan peran penting dalam pembelajaran IPA di kelas ini. LKPD membantu siswa mencatat hasil pengamatan dan latihan soal. Namun, efektivitasnya bervariasi tergantung pada tingkat

kesulitan soal yang diberikan. Guru harus menyesuaikan LKPD agar tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru sering memberikan bimbingan tambahan atau menggunakan tutor sebaya untuk membantu siswa yang kesulitan.

Masalah krusial lainnya adalah motivasi siswa untuk belajar. Dengan nilai rata-rata 82,07%, yang termasuk dalam kategori sangat baik, temuan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keinginan belajar yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media, lingkungan belajar yang menarik, dan teknik partisipasi siswa yang aktif memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Namun, guru harus menyesuaikan metode mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa karena tidak ada dua individu yang sama dalam hal minat dan keterampilan.

Efektivitas pembelajaran IPA di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi sangat ditentukan oleh inovasi dan kreativitas guru dalam mengatasi berbagai keterbatasan. Usaha untuk membuat materi lebih relevan dengan

kehidupan sehari-hari, penggunaan media yang sesuai, serta penerapan pembelajaran berbasis siswa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap IPA. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru juga diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

B. Metode Penelitian

Untuk memahami kesulitan yang dihadapi siswa kelas V di SDN Kramat Jati 18 Pagi saat mempelajari mata pelajaran IPA, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan desain studi kasus. Tiga metode utama observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas V, dan kuesioner motivasi belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas V untuk menggali pemahaman tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam mempelajari IPA, terutama terkait dengan materi yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk

mengatasi kesulitan tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan wawasan tentang pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPA.

Observasi kelas dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas. Peneliti mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi. Observasi ini membantu peneliti untuk memahami dinamika kelas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran, seperti keterbatasan fasilitas atau waktu yang terbatas untuk praktikum.

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa kelas V. Angket ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar IPA, serta bagaimana mereka merespons materi yang diajarkan. Melalui angket ini, peneliti dapat melihat hubungan antara tingkat motivasi siswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam memahami materi IPA.

Untuk menentukan masalah utama dalam pendidikan IPA dan

solusi potensial, analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui survei, observasi, dan wawancara. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang berharga bagi para pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran di masa depan yang lebih berhasil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini merupakan data hasil wawancara yang di laksanakan di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan dengan guru wali kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi.

Tabel.1 Hasil Wawancara Guru Kelas V SDN Kramat Jati 18

Hasil Wawancara
<p>1. Menurut Ibu, apakah Ibu merasa kurikulum saat ini khususnya pada mata pelajaran IPA sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SD? Mengapa demikian?</p> <p>Jawaban: Saya merasa kurikulum saat ini cukup menantang, terutama pada mata pelajaran IPA, karena terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa SD. Kurikulum sering kali mengharuskan siswa memahami konsep yang lebih abstrak, padahal mereka masih butuh lebih banyak contoh konkret agar dapat memahaminya dengan baik</p>

2. Apakah di SD ini terdapat Lab Laboratorium? Bagaimana cara Ibu menangani keterbatasan fasilitas labolatorium dalam pembelajaran IPA?

Jawaban: Di sekolah kami memiliki laboratorium IPA namun tidak lengkap. Untuk mengatasi keterbatasan ini, saya biasanya menggunakan alat sederhana yang ada di sekitar atau membuat alat peraga dari bahan-bahan yang mudah didapatkan. Selain itu, saya menggunakan media digital atau video untuk membantu menjelaskan konsep IPA.

3. Apa pendekatan pembelajaran yang biasanya Ibu gunakan dalam mengajarkan IPA di kelas 5?

Jawaban: Saya biasanya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana saya berusaha mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena melihat relevansinya dalam kehidupan nyata.

4. Bagaimana Ibu menyesuaikan pendekatan tersebut dengan karakteristik siswa di kelas ?

Jawaban: Saya menyesuaikan pendekatan ini dengan cara memahami karakteristik siswa di kelas, seperti apakah mereka lebih suka belajar dengan melihat gambar, mendengar penjelasan, atau melakukan percobaan langsung. Dengan menyesuaikan gaya belajar mereka, saya bisa lebih efektif dalam menyampaikan materi.

5. Apakah ada tantangan yang Ibu hadapi dalam menerapkan pendekatan tersebut? Jika ya, bisa dijelaskan?

Jawaban: Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Kadang-kadang, siswa butuh waktu lebih banyak untuk memahami konsep tertentu melalui percobaan, tapi karena keterbatasan alat dan waktu, saya tidak selalu bisa mengakomodasi itu dengan maksimal.

6. Metode apa yang biasanya Ibu gunakan untuk mengajarkan materi IPA di kelas 5?

Jawaban: Metode yang biasa saya gunakan adalah metode demonstrasi dan eksperimen sederhana. Saya juga sering menggunakan metode diskusi kelompok, agar siswa bisa berbagi pemahaman dan saling membantu dalam memahami konsep IPA.

7. Apakah ada metode atau teknik yang kurang efektif menurut pengalaman Ibu? Mengapa?

Jawaban: Menurut pengalaman saya, metode ceramah kurang efektif untuk mata pelajaran IPA di kelas 5, karena sifatnya yang terlalu satu arah. Siswa lebih mudah memahami IPA jika mereka bisa melihat langsung atau mencoba sendiri daripada hanya mendengarkan penjelasan

8. Model pembelajaran apa yang paling sering Ibu terapkan dalam pengajaran IPA?

Jawaban: Model pembelajaran yang paling sering saya terapkan adalah model PjBL (Project-Based Learning). Dengan model ini, siswa diajak untuk

belajar melalui proyek yang relevan dengan materi, di mana mereka harus menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk yang terkait dengan konsep IPA yang dipelajari.

9. Bagaimana model tersebut membantu siswa memahami konsep-konsep IPA?

Jawaban: Model PjBL membantu siswa memahami konsep-konsep IPA karena mereka belajar secara aktif melalui proses penyelesaian proyek. Siswa dapat menerapkan konsep yang dipelajari secara langsung, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan konsep tersebut terasa lebih nyata karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

10. Apakah Ibu pernah mencoba model pembelajaran yang berbeda? Bagaimana hasilnya?

Jawaban: Ya, saya pernah mencoba model pembelajaran Snowball Throwing. Hasilnya cukup positif karena siswa belajar untuk bekerja sama dan berani mengemukakan pendapat. Dalam model ini, siswa menuliskan pertanyaan di kertas yang kemudian diremas seperti bola, lalu dilemparkan ke teman sekelas. Teman yang menerima kertas tersebut akan mencoba menjawab pertanyaan yang ada. Model ini membuat suasana kelas lebih interaktif dan membantu siswa lebih memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

11. Strategi apa yang digunakan oleh Ibu dalam pembelajaran IPA pada siswa yang belum memahami konsep?

Jawaban: Strategi yang dilakukan jika pada peserta didik ada yang belum memahami materi pembelajaran IPA adalah melakukan diferensiasi peserta didik. Dan untuk siswa yang belum memahami konsep, saya biasanya menggunakan pendekatan individual atau bantuan secara khusus. Saya berikan lebih banyak contoh konkret dan mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana agar mereka bisa mengikuti.

12. Apa saja yang Ibu butuhkan dalam penerapan strategi yang dilakukan di kelas?

Jawaban: Strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu memisahkan peserta didik dengan yang kurang aktif dan sangat aktif untuk memaksimalkan pembelajaran. Strategi berdiferensiasi ini untuk membantu peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran dengan baik. Dan juga dalam penerapan strategi, saya membutuhkan waktu tambahan untuk bisa memberikan perhatian lebih kepada siswa yang lambat memahami. Selain itu, materi pendukung seperti alat peraga atau media digital juga akan sangat membantu.

13. Bagaimana pandangan Ibu tentang peran media dalam pembelajaran IPA di tingkat SD? Apakah media pembelajaran yang digunakan saat ini sudah efektif?

Jawaban: Peran media dalam proses pembelajaran sudah efektif karena dengan media pembelajaran membuat

peserta didik lebih memahami pembelajaran dengan konkrit, peserta didik melihat media secara langsung. Media juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit. Namun, media yang ada saat ini belum selalu efektif, karena terkadang kurang kontekstual atau sulit dijangkau oleh siswa. Contoh: pembelajaran materi mata, materi magnet dll. Namun, adakalanya keterbatasan sarana prasana serta fasilitas media pembelajaran dari sekolah membuat keterhambatan proses pembelajaran, oleh karena itu guru perlu melakukan pembuatan media pembelajaran secara mandiri.

14. Apakah Ibu menggunakan media digital atau berbasis teknologi dalam pembelajaran? Jika ya, media apa yang paling efektif menurut pengalaman Ibu?

Jawaban: Ya, saya menggunakan media berbasis teknologi seperti video pembelajaran dan gambar digital. Media yang paling efektif menurut saya adalah video, karena siswa bisa melihat proses yang dijelaskan dan membuat mereka lebih mudah memahami. Media digital yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran sudah efektif, namun guru masih lebih efektif menggunakan alat media pembelajaran secara nyata, karena dalam pembelajaran IPA peserta didik lebih senang dengan menyentuh secara nyata atau melihat sendiri.

15. Apakah media pembelajaran yang Ibu gunakan di kelas melibatkan konten yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik? Bagaimana Ibu dapat memastikan hal tersebut?

Jawaban: Saya berusaha memastikan media yang digunakan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, jika sedang belajar tentang siklus air, saya akan mengambil contoh dari hujan yang mereka lihat setiap hari. Ini membuat materi terasa lebih dekat dan mudah dimengerti. Tentunya sebagian materi pembelajaran sudah relevan dengan kehidupan sehari-hari, contoh materi pembelajarannya yaitu magnet. Magnet sendiri relevan dengan kehidupan karena, biasanya kita bisa melihat contoh magnet dalam kehidupan sehari-hari yaitu magnet dalam kulkas. Dengan memastikan hal tersebut biasanya guru akan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

16. Bagaimana Ibu menilai efektivitas LKPD yang digunakan saat ini dalam pembelajaran IPA? Apa kelebihan dan kekurangannya?

Jawaban: LKPD dalam tes tertulis dan praktek sendiri mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tes tertulis biasanya lebih mengetahui kemampuan peserta didik secara individual, pada tes praktek lebih mengetahui karakter dalam kemampuan peserta didik. Cara menilai keefektifitasan tes tersebut dengan melihat keberhasilan peserta didik, jika

sudah semua peserta didik yang mendapat tes mendapat nilai tuntas, keberhasilan dalam mengajar guru sudah sesuai, namun jika masih ada beberapa yang belum tuntas maka perlu bimbingan kembali pada peserta didik tersebut. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang digunakan saat ini juga sudah cukup membantu dalam pembelajaran IPA, tetapi kadang terlalu sederhana atau justru terlalu sulit. Kelebihannya, LKPD membantu siswa dalam mencatat hasil pengamatan, tetapi kekurangannya, tidak semua soal sesuai dengan kemampuan siswa.

17. Bagaimana Ibu mengatasi masalah yang muncul jika LKPD terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa?

Jawaban: Jika LKPD terlalu sulit atau mudah, saya biasanya menyesuainya dengan cara memberikan tambahan penjelasan bagi yang kesulitan, atau menambah tantangan bagi yang sudah bisa. Kalau terlalu sulit guru akan meminta siswa yang sudah mengerti dengan tutor teman sebaya yaitu meminta peserta didik yang sudah mengerti untuk membantu peserta didik yang kurang mengerti. Sedangkan untuk LKPD yang terlalu mudah guru akan meminta peserta didik untuk mengerjakan soal tersebut seperti biasanya.

18. Dalam evaluasi, Ibu biasanya menggunakan tes tertulis atau berbentuk media digital seperti quizizz, kahoot dsb? Bagaimana penerapannya?

Jawaban: Dalam evaluasi, saya menggunakan tes tertulis, tapi saya juga mulai mencoba media digital seperti Quizizz dan Kahoot. Penerapannya cukup menarik bagi siswa karena terasa seperti bermain sambil belajar, dan mereka jadi lebih semangat. Tetapi untuk media digital yang sering saya pakai itu hanya quizizz, kalau kahoot saya belum terlalu sering mencoba sebelumnya.

19. Apakah evaluasi yang Ibu berikan sudah dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

Jawaban: evaluasi, saya berusaha untuk menyesuainya dengan gaya belajar siswa. Ada siswa yang lebih mudah menjawab soal pilihan ganda, ada yang lebih suka mengerjakan soal uraian, jadi saya kombinasikan agar sesuai dengan gaya belajar mereka. Evaluasi yang di berikan juga tidak dikelompokkan sesuai gaya belajar masing-masing peserta didik.

20. Bagaimana cara Ibu menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui evaluasi? Apakah Ibu merasa evaluasi pembelajaran saat ini sudah cukup efektif?

Jawaban: Saya menilai kemampuan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan yang mengharuskan mereka menganalisis atau memberikan alasan dari jawaban mereka. Menurut saya, evaluasi saat ini cukup efektif, tapi mungkin bisa lebih baik jika lebih fleksibel mengikuti kemampuan masing-masing siswa. Tentunya juga

dengan menilai kemampuan peserta didik secara kritis sudah efektif untuk peserta didik yang sudah menguasai pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang belum menguasai pembelajaran dengan kritis akan di dampingi ulang

Sumber : SDN Kramat Jati 18 Pagi.

Beberapa kesulitan dalam mempelajari IPA diidentifikasi dalam sebuah wawancara dengan wali kelas lima di SDN Kramat Jati 18 Pagi. Salah satunya adalah fasilitas, karena sumber daya pengajaran dan fasilitas laboratorium tidak mencukupi, banyak siswa berjuang untuk memahami topik ilmiah sepenuhnya. Karena masih ada sedikit sumber daya seperti alat bantu pengajaran interaktif, instrumen eksperimental, dan materi pembelajaran yang menarik, pembelajaran seringkali lebih teoritis daripada praktis. Karena itu, siswa sering berjuang untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, karena siswa masih membutuhkan contoh nyata untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Tantangan lainnya adalah kurangnya laboratorium, yang memaksa guru untuk mendemonstrasikan ide-ide

menggunakan instrumen dasar atau media digital.

Metode ceramah dianggap kurang efektif karena minim interaksi, sehingga guru lebih sering menggunakan demonstrasi, eksperimen, dan diskusi kelompok untuk melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) juga membantu siswa belajar dengan cara yang lebih relevan, meski tantangan berupa keterbatasan waktu dan beragam kemampuan siswa masih perlu diatasi dengan pendekatan diferensiasi dan bimbingan khusus. Motivasi siswa yang tinggi terhadap IPA menunjukkan perlunya dukungan berupa fasilitas dan pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dibawah ini merupakan hasil observasi yang peneliti laksanakan dengan sajian berupa lembar observasi di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi.

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Kejadian yang diamati	Muncul	Tidak Muncul
1.	Suasana pembelajaran di kelas	✓	
2.	Penggunaan model pembelajaran	✓	

3.	Perasaan senang yang di rasakan peserta didik	✓	
4.	Penerapan metode pembelajaran	✓	
5.	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	✓	
6.	Pemanfaatan media pembelajaran	✓	
7.	Minat belajar keingintahuan peserta didik meningkat	✓	
8.	Pembelajaran berpusat pada siswa (<i>student center</i>)	✓	
9.	Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan	✓	
10.	Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan	✓	
11.	Kesesuaian pendekatan dalam proses pembelajaran	✓	
12.	Penggunaan LKPD yang sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
13.	Adanya evaluasi sumatif dan formatif	✓	
14.	Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif	✓	
15.	Penerapan refleksi pada akhir proses pembelajaran	✓	

Sumber : SDN Kramat Jati 18 Pagi.

Temuan observasi yang dilakukan di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi menunjukkan bahwa

pembelajaran aktif dan kontekstual diprioritaskan dalam strategi belajar mengajar yang digunakan. Untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, guru kelas V menggunakan teknik-teknik seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan demonstrasi. Melalui pengalaman praktis dan interaksi, strategi ini membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, paradigma pembelajaran berbasis proyek juga sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide ilmiah dengan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Namun, keterbatasan waktu dan fasilitas terus menjadi penghalang untuk mencapai potensi penuhnya.

Dibawah Ini Merupakan Hasil Angket Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V Sdn Kramat Jati 18 Pagi.

Tabel 3. Hasil Angket

No	Nama Responden	Jumlah Skor	Presentase	Persentase Rata-rata
1	MDV	111	74	
2	QHE	124	82,67	
3	PPRP	113	75,33	
4	ASB	114	76	
5	MA	137	91,33	
6	ASM	117	78	

7	SH	119	79,33
8	AGS	121	80,67
9	NZS	144	96
10	ETW	125	83,33
11	ZA	125	83,33
12	LKD	114	76
13	KAP	116	77,33
14	NNH	109	72,67
15	IF	116	77,33
16	NABU	137	91,33
17	NA	119	79,33
18	HA	122	81,33
19	TER	103	68,67
20	HO	109	72,67
21	AR	116	77,33
22	RAG	141	94
23	NS	146	97,33
24	KAK	112	74,67
25	QAM	127	84,67
26	DS	125	83,33
27	AIM	131	87,33
28	UQ	130	86,67
29	CMH	147	98

82,07

Sumber : SDN Kramat Jati 18 Pagi.

Dengan rata-rata 82,07%, hasil angket menunjukkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi berada dalam kategori “sangat baik.” Tingginya motivasi ini dipengaruhi oleh materi yang menarik, metode pengajaran interaktif, dan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, taktik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar motivasi tetap terjaga dan meningkat.

Pembahasan

Pembelajaran IPA di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi menghadapi sejumlah tantangan yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Salah satu permasalahan utama adalah ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan siswa. Kurikulum sering kali mengandung konsep abstrak yang sulit dipahami oleh siswa, yang pada tahap perkembangan usia mereka masih membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan praktis. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi melalui metode yang relevan dan menarik.

Keterbatasan fasilitas seperti laboratorium IPA juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Tidak lengkapnya fasilitas yang ada pada laboratorium menghambat kegiatan eksperimen yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran IPA. Sebagai solusinya, guru menggunakan alat sederhana dan memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu, meskipun tidak

Sepenuhnya menggantikan pengalaman langsung yang sangat penting bagi pemahaman IPA secara menyeluruh.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas ini berfokus pada aktivitas siswa dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Metode seperti demonstrasi, eksperimen sederhana, serta diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui proyek yang relevan, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep secara mendalam. Namun, penerapan metode ini terkendala oleh keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung, yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan secara optimal.

Motivasi belajar siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, rata-rata motivasi siswa tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan media yang menarik berperan besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kendati demikian, guru masih perlu melakukan

penyesuaian strategi dan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan agar semua peserta didik dapat meraih hasil belajar yang optimal.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel tentang pembelajaran IPA di kelas V SDN Kramat Jati 18 Pagi adalah bahwa terdapat tantangan signifikan dalam implementasi kurikulum, seperti ketidaksesuaian dengan kebutuhan siswa yang membutuhkan pendekatan konkret. Keterbatasan fasilitas, khususnya laboratorium, mendorong guru untuk menggunakan metode kreatif dan media alternatif. Metode pembelajaran aktif seperti demonstrasi, eksperimen sederhana, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Motivasi belajar yang tinggi juga menjadi faktor positif, tetapi masih perlu dukungan tambahan dalam bentuk fasilitas dan pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J. (2015). Project based learning (PjBL). *Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.*
- Amalina, A. F. (2020). Pengembangan Media Scrapbook Dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Muatan Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *1(5)*, 468-478.
- Bujuri, D. A., & Baiti, M. (2019). Pengembangan bahan ajar IPA integratif berbasis pendekatan kontekstual. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *5(2)*, 184-197.
- Darmayanti, N. W., & Widiani, N. W. (2023). Analisis permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Cempaga. **DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, *4*(2)*, 903-909.
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Dasi, N. L. K. D., & Putra, D. K. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Materi Perubahan Wujud Benda Muatan IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *(3)*, 354-362.
- Gita, S. D., Annisa, M., & Nanna, W. I. (2018). Pengembangan modul IPA materi hubungan makhluk hidup dan lingkungannya berbasis pendekatan kontekstual. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, *8(1)*.
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4(4)*, 1104-1113.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1(2)*, 1-9.
- Lia, I., Puspitasari, R. E., Anggraini, R. D., & Su'adah, S. (2024). Analisis bentuk permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas VB SDN 34/I Teratai. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *7*(1)*, 184-190.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1987>
- Made, A. M., Ambiyar, A., Riyanda, A. R., Sagala, M. K., & Adi, N. H. (2022). Implementasi model project based learning (PjBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa teknik mesin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4(4)*, 5162-5169.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*.